

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. DESKRIPSI DATA**

##### **1. Deskripsi Objek Penelitian**

###### **a. Profil Bank Muamalat Indonesia**

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (“Bank Muamalat Indonesia”) memulai perjalanan bisnisnya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada tanggal 1 November 1991 atau 24 Rabi’us Tsani 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia diprakarsai oleh Dewan Pengurus Indonesia Ulama. (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Sejak dibuka pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia terus mengembangkan dan menyediakan produk-produk keuangan Syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat ) dan Pembiayaan Syariah (Al-Ijarah Indonesia Financ) yang semuanya telah sukses di Indonesia. Selain itu, produk perbankan Shar-e yang diluncurkan pada tahun 2004 juga merupakan produk keamanan instan pertama di Indonesia. Produk Visa Debit Shar-e Gold yang diluncurkan pada tahun 2011 mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai kartu debit syariah pertama dengan teknologi chip di Indonesia dan layanan electronic channel seperti internet banking, mobile. perbankan, ATM

dan pengelolaan uang. Semua produk tersebut telah menjadi pelopor produk syariah di Indonesia dan penting dalam perbankan syariah.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia memperoleh kuasa sebagai Bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2003, bank dengan percaya diri melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak lima kali dan merupakan bank pertama di Indonesia yang menerbitkan Sukuk Mudharabah di bawahnya. Aksi korporasi ini memperkuat posisi Bank Muamalat Indonesia di peta dunia perbankan Indonesia.

Seiring dengan semakin diakuinya kapabilitas Bank, Bank semakin melebarkan sayapnya dengan terus memperluas jaringan cabang di seluruh Indonesia. Pada tahun 2009, Bank diberi wewenang untuk membuka cabang di Kuala Lumpur, Malaysia, menjadi bank pertama di Indonesia dan satu-satunya yang mencapai ekspansi bisnis di Malaysia. Saat ini Bank memiliki 325 cabang termasuk 1 (satu) cabang di Malaysia. Layanan bank juga didukung oleh jaringan layanan yang besar berupa 710 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, serta lebih dari 11.000 jaringan ATM Malaysia melalui Malaysia *Electronic Payment* (MEPS).

Pada usianya yang ke-20 di tahun 2012, Bank Muamalat Indonesia mendesain ulang logo Bank untuk meningkatkan kesadaran akan citranya sebagai bank syariah modern dan profesional. Bank terus melaksanakan berbagai proyek dan pencapaian yang diakui secara nasional dan internasional. Saat ini, Bank bekerja sama dengan beberapa anak perusahaan untuk memberikan layanan terbaik, yaitu Al-Ijarah Indonesia Finance (ALIF) yang menyediakan layanan

keuangan Syariah, (DPLK Muamalat) yang menyediakan layanan keuangan pensiun dari dana pensiun lembaga keuangan, dan Baitulmal Muamalat yang mengatur penyaluran Zakat, Infaq dan Sedekah (ZIS).

Sejak tahun 2015, Bank Muamalat Indonesia telah bertransformasi menjadi perusahaan yang lebih baik dan mencapai pertumbuhan jangka panjang. Dengan strategi bisnis yang terfokus, Bank Muamalat Indonesia and Top 10 *Bank in Indonesia with Strong Regional Presence*.<sup>1</sup>

## **b. Visi dan Misi**

### **1) Visi**

Menjadi bank syariah terbaik dan termasuk dalam 10 besar bank di Indonesia dengan eksistensi yang diakui di tingkat regional.<sup>2</sup>

### **2) Misi**

Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan professional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>TN, "Profil Bank Muamalat", diakses dari <https://www.bankmuamalat.co.id/index.php/profil-bank-muamalat>, pada tanggal 5 November 2022 pukul 22.55 WIB.

<sup>2</sup> TN, diakses dari <https://www.bankmuamalat.co.id/index.php/visi-misi>, pada tanggal 5 November 2022 pukul 23.05 WIB.

<sup>3</sup>Ibid.

## 2. Deskripsi Data Penelitian

### a. Mencari Data Mentah

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan publikasi triwulanan Bank Muamalat Indonesia dari periode 2017-2021 yang diperoleh dari *website* [www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id). Data variabel yang digunakan yaitu *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), sebagai variabel independen dan *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel dependen. Untuk mengukur *Financing To Deposit Ratio* yaitu dengan menghitung pembiayaan dibagi dana pihak ketiga. Untuk mengukur *Non Performing Financing* (NPF) yaitu dengan menghitung pembiayaan bermasalah dibagi total pembiayaan yang disalurkan. Untuk mengukur Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu dengan menghitung biaya operasional dibagi pembiayaan operasional. Kemudian untuk mengukur *Return On Asset* (ROA) yaitu dengan menghitung laba bersih dibagi total aktiva. Adapun hasil pengolahan data sekunder yang terkumpul, diperoleh data penelitian yang bisa dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.1**

#### Tabulasi Data

<b>Tahun</b>	<b>Triwulan</b>	<b>FDR (X1)</b>	<b>NPF (X2)</b>	<b>BOPO (X3)</b>	<b>ROA (Y)</b>
	I	90,93	2,92	98,19	0,12
	II	89,00	3,74	97,40	0,15

2017	III	86,14	3,07	98,10	0,11
	IV	84,41	2,75	97,68	0,11
2018	I	88,41	3,45	98,03	0,15
	II	84,37	0,88	92,78	0,49
	III	79,03	2,50	94,38	0,35
	IV	73,18	2,58	98,24	0,08
2019	I	71,17	3,35	99,13	0,02
	II	68,05	4,53	99,04	0,02
	III	68,51	4,64	98,83	0,02
	IV	73,51	4,30	99,50	0,05
2020	I	73,78	4,98	97,94	0,03
	II	74,81	4,97	98,19	0,03
	III	73,80	4,95	98,38	0,03
	IV	69,84	3,95	99,45	0,03
2021	I	66,72	4,18	98,51	0,02
	II	64,42	3,97	98,42	0,02
	III	63,26	3,97	98,46	0,02
	IV	38,33	0,08	99,29	0,02

Sumber: Data Diolah

### b. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada umumnya digunakan sebagai alat untuk menggambarkan suatu data penelitian secara statistik. Statistik deskriptif ini terdiri dari mean, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum dari masing-

masing variabel. Adapun variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Financing To Deposit Ratio*, *Non Performing Financing*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional. Sedangkan variabel dependennya yaitu *Return On Asset*. Periode yang digunakan dalam penelitian ini dimulai pada tahun 2017-2021 secara triwulanan. Berikut hasil uji statistik deskriptifnya:

**Tabel 4.2**

**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

**Descriptive Statistics**

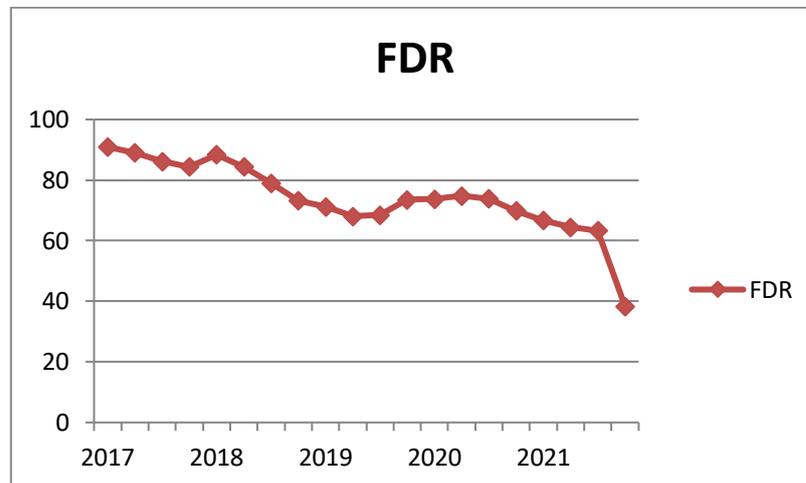
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FDR_X1	20	38,33	90,93	74,0835	11,99277
NPF_X2	20	,08	4,98	3,4880	1,30044
BOPO)_X3	20	92,78	99,50	97,9970	1,63540
ROA_Y	20	,02	,49	,0935	,12283
Valid N (listwise)	20				

Sumber: Data Diolah dengan SPSS Versi 24

Pada tabel 4.2 diatas, menunjukkan bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 20 sampel yang diteliti selama periode 2017-2021 pada Bank Muamalat Indonesia. Tabel diatas juga menunjukkan nilai minimum, maximum, mean dan standar deviasi dari tiap variabel. Untuk memudahkan dalam melihat serta membaca data diatas, peneliti menjabarkan dengan menggunakan gambar grafik sebagai berikut:

Gambar 4.1

**Grafik *Financing To Deposit Ratio* Bank Muamalat Indonesia Periode 2017-2021**

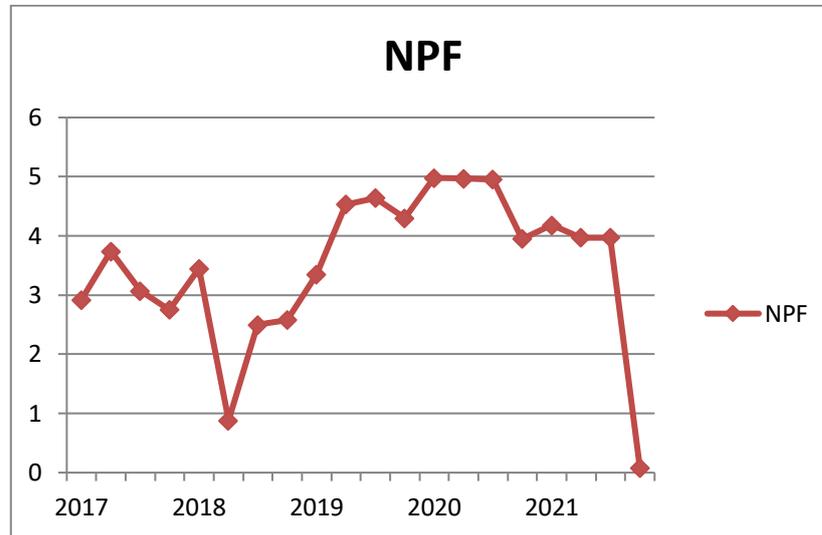


Sumber: Data Diolah

Dari tabel 4.2 dan gambar 4.1 diatas, bisa dilihat bahwasanya nilai *Financing To Deposit Ratio* (FDR) pada perusahaan Bank Muamalat Indonesia Indonesia mulai dari tahun 2017-2021 menggunakan data triwulan mengalami kenaikan dan penurunan. Diketahui, nilai minimum dari *Financing To Deposit Ratio* adalah sebesar 38,33, nilai maximum sebesar 90,93, nilai mean sebesar 74,0835, dan nilai standar deviasi sebesar 11,99277. Pada gambar 4.1 diatas dapat diketahui bahwa nilai FDR tertinggi terjadi pada triwulan 1 tahun 2017, dan penurunan terendah terjadi pada triwulan 4 tahun 2021.

Gambar 4.2

**Grafik *Non Performing Financing* Bank Muamalat Indonesia Periode 2017-2021**

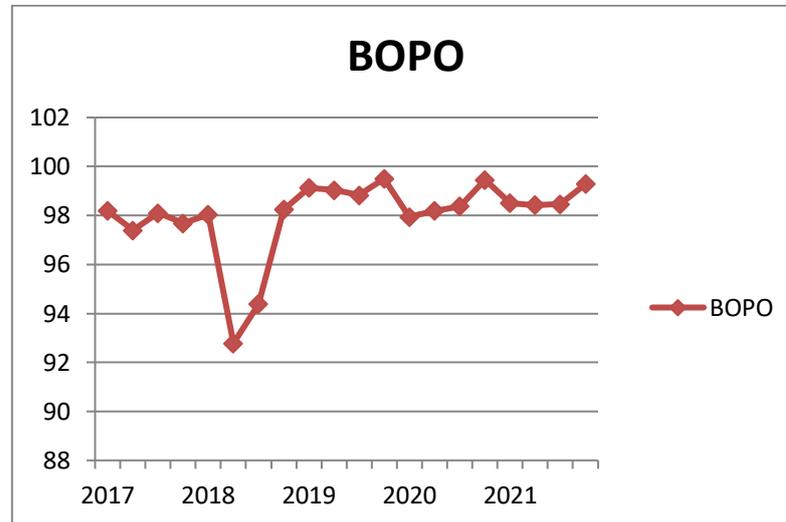


Sumber: Data Diolah

Dari tabel 4.2 dan gambar 4.2 diatas, bisa dilihat bahwa nilai *Non Performing Financing* (NPF) pada perusahaan Bank Muamalat Indonesia Indonesia mulai dari tahun 2017-2021 menggunakan data triwulan mengalami kenaikan dan penurunan. Diketahui, nilai minimum dari NPF adalah sebesar 0,08, nilai maximum sebesar 4,98, nilai mean sebesar 3,4880, dan nilai standar deviasi sebesar 1,30044. Pada gambar 4.2 diatas dapat diketahui bahwa nilai NPF tertinggi terjadi pada triwulan 1 tahun 2020, dan penurunan terendah terjadi pada triwulan 4 tahun 2021.

Gambar 4.3

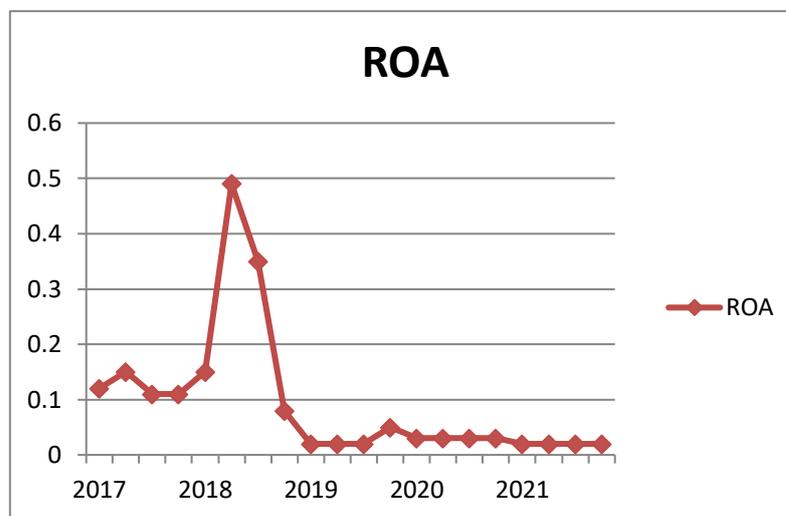
**Grafik Biaya Operasional Pendapatan Operasional Bank Muamalat  
Indonesia Periode 2017-2021**



Sumber: Data Diolah

Dari tabel 4.2 dan gambar 4.3 diatas, bisa dilihat bahwa nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada perusahaan Bank Muamalat Indonesia Indonesia mulai dari tahun 2017-2021 menggunakan data triwulan mengalami kenaikan dan penurunan. Diketahui, nilai minimum dari BOPO adalah sebesar 92,78, nilai maximum sebesar 99,50, nilai mean sebesar 97,9970, dan nilai standar deviasi sebesar 1,63540. Pada gambar 4.3 diatas dapat diketahui bahwa nilai BOPO tertinggi terjadi pada triwulan 4 tahun 2019, dan penurunan terendah terjadi pada triwulan 2 tahun 2018.

Gambar 4.4

Grafik *Return On Asset* Bank Muamalat Indonesia Periode 2017-2021

Sumber: Data Diolah

Dari tabel 4.2 dan gambar 4.4 diatas, bisa dilihat bahwasanya nilai *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Bank Muamalat Indonesia Indonesia mulai dari tahun 2017-2021 menggunakan data triwulan mengalami kenaikan dan penurunan. Diketahui, nilai minimum dari ROA adalah sebesar 0,02, nilai maximum sebesar 0,49, nilai mean sebesar 0,0935, dan nilai standar deviasi sebesar 0,12283. Pada gambar 4.4 diatas dapat diketahui bahwa nilai ROA tertinggi hanya terjadi pada triwulan 2 tahun 2018.

### c. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat baik tidaknya model regresi. Untuk mendapatkan model regresi yang baik harus terbebas dari penyimpangan data yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov* dan histogram. Untuk uji *Kolmogrov Smirnov* menggunakan ketentuan apabila nilai sig > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data residual berdistribusi normal, dan jika nilai sig < 0,05 maka data residual tidak berdistribusi normal.

**Tabel 4.3**

#### Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi Data

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,02492468
Most Extreme Differences	Absolute	,200
	Positive	,200
	Negative	-,113
Test Statistic		,200
Asymp. Sig. (2-tailed)		,035 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Diolah dengan SPSS 24

Pada tabel 4.3 diatas, diketahui bahwas Asymp. Sig (2-tailed) bernilai 0,035. Berdasarkan nilai tersebut bisa dikatakan jika data tidak berdistribusi normal. Kemudian, untuk mengatasi residual yang tidak berdistribusi normal ini

perlu dilakukan transformasi data. Untuk melakukan transformasi data, tentunya harus melihat histogram terlebih dahulu dan selanjutnya bisa menentukan transformasi apakah yang akan digunakan. Adapun bentuk histogram serta transformasi data yang bisa digunakan bisa dilihat pada tabel berikut:<sup>4</sup>

**Tabel 4.4**

**Bentuk Transformasi Data**

Bentuk Grafik Histogram	Bentuk Transformasi
<i>Moderate Positive Skewnes</i>	SQRT
<i>Substansial Positive Skewnes</i>	LOG 10 atau LN
<i>Severse Positive Skewnes</i>	1/x atau Inverse
<i>Moderate Negative Skewnes</i>	SQRT (k (nilai tertinggi dari suatu data) -x)
<i>Substansial Negative Skewnes</i>	LOG 10 (k-x)
<i>Severse Negative Skewnes</i>	1/(k-x)

Sumber: Diamonalisa, Nunung Nurhayati dan Dani Rahman.

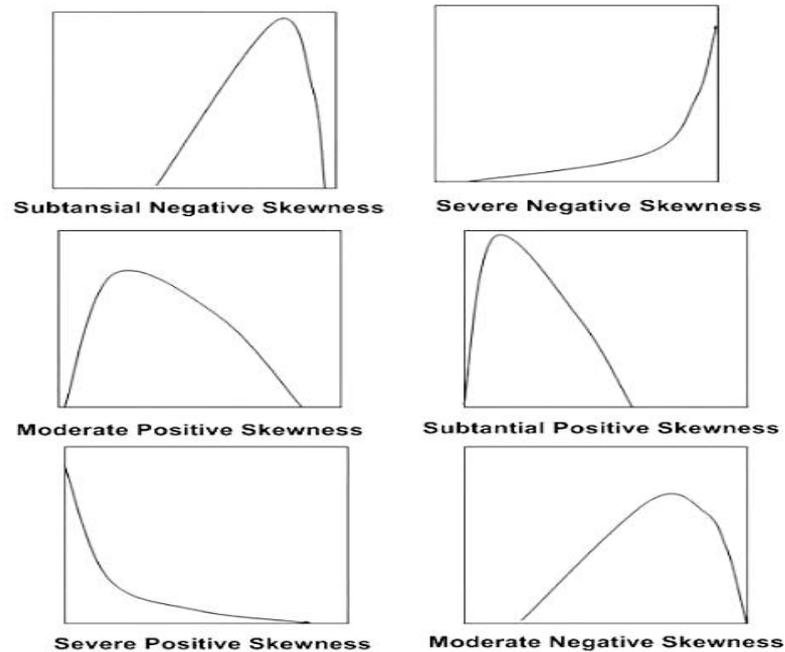
---

<sup>4</sup>Diamonalisa, Nunung Nurhayati, dan Dani Rahman, *Mengolah Data Penelitian Akuntansi dengan SPSS*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), 69.

Sementara untuk grafik histogramnya adalah:<sup>5</sup>

**Gambar 4.5**

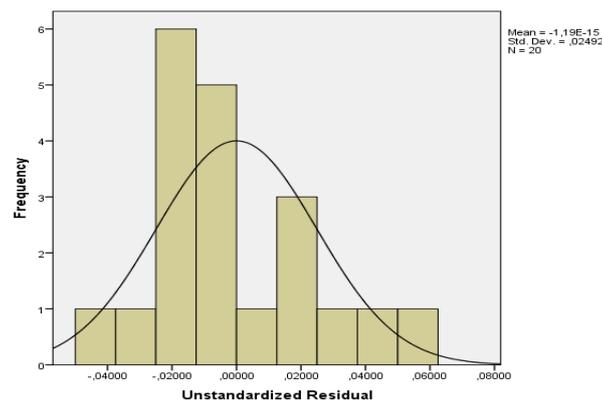
**Bentuk Histogram Transformasi**



Sumber: Diamonalisa, Nunung Nurhayati dan Dani Rahman.

**Gambar 4.6**

**Bentuk Histogram Variabel Independen dan Dependen**



Sumber: Data Diolah dengan SPSS Versi 24

<sup>5</sup>Diamonalisa, Nunung Nurhayati, dan Dani Rahman, *Mengolah Data Penelitian Akuntansi dengan SPSS*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), 68.

Berdasarkan gambar 4.6 diatas, bentuk histogram menunjukkan lebih condong ke arah kiri dan itu berarti termasuk pada bentuk grafik histogram *Moderate Positive Skewnes*, maka transformasi data dilakukan dengan menggunakan transformasi data dengan SQRT. Sehingga setelah dilakukan uji transformasi data, maka diperoleh hasil uji normalitas dengan *Kolmogrov Smirnov* sebagai berikut.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi Data**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,03392739
Most Extreme Differences	Absolute	,126
	Positive	,126
	Negative	-,101
Test Statistic		,126
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Diolah dengan SPSS Versi 24

Pada tabel 4.5, dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) diperoleh sebesar 0,200. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai tersebut lebih tinggi dari nilai sig 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ) dan bisa dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.

## 2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Nilai toleransi yang digunakan adalah  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$  maka dikatakan bahwa tidak ada multikolinearitas variabel independen dalam model regresi.<sup>6</sup> Untuk melihat ada atau tidaknya multikolonieritas yaitu dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), apabila bilai VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih dari 0,01 maka model penelitian bebas dari multikolinearitas.

**Tabel 4.6**

### Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	10,005	1,436		6,968	,000		
	SQRT_X1	,109	,016	,509	6,972	,000	,530	1,889
	SQRT_X2	-,134	,024	-,394	-5,557	,000	,561	1,784
	SQRT_X3	-1,054	,139	-,551	-7,594	,000	,537	1,862

a. Dependent Variable: SQRT\_Y

Sumber: Data Diolah dengan SPSS Versi 24

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, dapat diketahui hasil perhitungan dari nilai VIF  $< 10$  dengan nilai *tolerance*  $> 0,10$ . Variabel *Financing To Deposit Ratio* (X1) memiliki nilai *tolerance*  $0,530 > 0,10$ , variabel *Non Performing Financing* (X2) memiliki nilai *tolerance*  $0,561 > 0,10$  dan variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X3) memiliki nilai *tolerance*  $0,537 > 0,10$ . Nilai VIF

<sup>6</sup>Slamet Riyanto and Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 139.

variabel *Financing To Deposit Ratio* (X1) sebesar  $1,889 < 10$ , *Non Performing Financing* (X2) sebesar  $1,784 < 10$  dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (X3) sebesar  $1,862 < 10$ . Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji multikolinearitas tersebut terlihat konsisten atau tidak terjadi multikolinearitas.

### 3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji ini dilakukan dengan Uji Glejser dengan ketentuan, apabila nilai sig  $< 0,05$  maka model regresi terdapat heteroskedastisitas. Kemudian apabila sig  $> 0,05$  maka model tidak terjadi heteroskedastisitas.<sup>7</sup>

**Tabel 4.7**

#### Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,303	,583		-,521	,610
	SQRT_X1	,004	,006	,197	,600	,557
	SQRT_X2	,004	,010	,131	,411	,687
	SQRT_X3	,029	,056	,165	,508	,618

a. Dependent Variable: Abs\_Res

Sumber: Data Diolah dengan SPSS Versi 24

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser dapat dilihat bahwa nilai sig pada variabel X1 (FDR)

<sup>7</sup> Dyah Nirmala Arum Janie, *Statistik Deskriptif dan Regresi Linier Berganda Dengan SPSS* (Semarang: Semarang University Press, 2012), 24.

sebesar 0,557, X2 (NPF) sebesar 0,687 dan X3 (BOPO) sebesar 0,618 lebih besar dari 0,05 ( $\text{sig} > 0,05$ ). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi atau tidaknya indikasi autokorelasi. Untuk mengetahui indikasi tersebut dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode uji *run test* dengan kriteria jika nilai asymp. Sig. (2-tailed)  $> 0,05$  maka tidak terjadi autokolerasi, namun apabila asymp. Sig. (2-tailed)  $< 0,05$  maka terjadi autokolerasi.

**Tabel 4.8**

#### Hasil Uji Autokorelasi

##### Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-,00748
Cases < Test Value	10
Cases $\geq$ Test Value	10
Total Cases	20
Number of Runs	12
Z	,230
Asymp. Sig. (2-tailed)	,818

a. Median

Sumber: Data Diolah dengan SPSS Versi 24

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar  $0,818 > 0,05$ , maka hal ini menandakan bahwa hasil uji autokolerasi pada tabel diatas menunjukkan tidak terjadi autokolerasi.

#### d. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Berikut ini merupakan hasil dari analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS .

**Tabel 4.9**

#### Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

##### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10,005	1,436		6,968	,000
	SQRT_X1	,109	,016	,509	6,972	,000
	SQRT_X2	-,134	,024	-,394	-5,557	,000
	SQRT_X3	-1,054	,139	-,551	-7,594	,000

a. Dependent Variable: SQRT\_Y

Sumber: Data Diolah dengan SPSS Versi 24

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, persamaan regresi linier berganda diperoleh dari kolom *unstandardized coefficients* dan terdapat nilai konstanta ( $\alpha$ ) 10,005 dengan nilai koefisien 1 ( $\beta_1$ ) sebesar 0,109, koefisien 2 ( $\beta_2$ ) sebesar -0,134 dan koefisien 3 ( $\beta_3$ ) yakni -1,054. Sehingga model regresi linier berganda yang terbentuk yaitu:

$$\text{SQRT Y} = 10,005 + 0,109 \text{ SQRT X}_1 - 0,134 \text{ SQRT X}_2 - 1,054 \text{ SQRT X}_3 + e$$

Dari persamaan model regresi linier berganda diatas bisa dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar 10,005 menunjukkan bahwa jika nilai variabel independen bernilai tetap atau konstan maka nilai *Return On Asset* (ROA) akan bernilai 10,005 terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2017-2021
- 2) Nilai koefisien regresi variabel *Financing To Deposit Ratio* (FDR) bertanda positif yaitu sebesar 0,109. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jika terjadi peningkatan pada FDR sebesar 1% maka diprediksi akan mengalami peningkatan sebesar 0,109 terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2017-2021 dengan asumsi variabel independen yang lain tidak berubah.
- 3) Nilai koefisien regresi variabel *Non Performing Financing* (NPF) bertanda negatif yaitu sebesar -0,134. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jika terjadi peningkatan pada NPF sebesar 1% maka diprediksi akan mengalami penurunan sebesar -0,134 terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2017-2021 dengan asumsi variabel independen yang lain tidak berubah/tetap.
- 4) Nilai koefisien regresi variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) bertanda negatif yaitu sebesar -1,054. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jika terjadi peningkatan pada BOPO sebesar 1% maka diprediksi akan mengalami penurunan sebesar -1,054 terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2017-2021 dengan asumsi variabel independen yang lain tidak berubah.

## B. PEMBUKTIAN HIPOTESIS

### 1. Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  dengan nilai  $sig > 0,05$ . Apabila nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka dapat dikatakan tidak berpengaruh secara simultan sehingga terima  $H_0$  dan begitu juga sebaliknya.

**Tabel 4.10**

#### Hasil Uji F (Simultan)

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,462	3	,154	112,673	,000 <sup>b</sup>
	Residual	,022	16	,001		
	Total	,484	19			

a. Dependent Variable: SQRT\_Y

b. Predictors: (Constant), SQRT\_X3, SQRT\_X2, SQRT\_X1

Sumber: Data Diolah dengan SPSS Versi 24

Pada tabel 4.10 diatas dapat dilihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 112,673 dengan nilai  $sig > 0,000$ . Sedangkan untuk nilai  $F_{tabel}$  sendiri dapat dihitung dengan  $F_{\alpha}(v_1, v_2)$ .

Diketahui:  $V_1 = p = 3$  ( $p$ = banyaknya variabel independen)

$V_2 = n - p - 1 = 20 - 3 - 1 = 16$  ( $n$ = banyaknya sampel)

Jadi,  $F_{tabel} = F_{\alpha}(v_1, v_2)$ .

$F_{0,05}(3, 16) = 3,24$  (Berdasarkan tabel distribusi F)

Karena nilai  $F_{hitung} 112,673 > F_{tabel} 3,24$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  maka dapat diputuskan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang artinya variabel *Financing To Deposit Ratio*, *Non Performing Financing* dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada PT Bank Muamalat Indonesia periode 2017-2021.

## 2. Uji T (Parsial)

Uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dengan nilai  $sig > 0,05$  maka menerima  $H_0$  dan begitu juga sebaliknya.

**Tabel 4.11**

### Hasil Uji T (Parsial)

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	10,005	1,436		6,968	,000
	SQRT_X1	,109	,016	,509	6,972	,000
	SQRT_X2	-,134	,024	-,394	-5,557	,000
	SQRT_X3	-1,054	,139	-,551	-7,594	,000

a. Dependent Variable: SQRT\_Y

Sumber: Data Diolah dengan SPSS Versi 24

Berdasarkan tabel 4.11 diatas, bisa dilihat nilai  $t_{tabel}$  dan nilai sig pada masing-masing variabel. Sedangkan  $t_{tabel}$  dapat dihitung dengan  $(\alpha/2, V)$ .

Diketahui:  $V = n - p$  (p= banyaknya variabel independen)

$$= 20 - 3 = 17 \quad (n = \text{banyaknya sampel})$$

$$\alpha = 0,05$$

Jadi,  $t_{\text{tabel}} = (\alpha/2, V)$ .

$$= (0,05/2, 17)$$

$$= (0,025, 17)$$

$$= 2,110 \text{ (Berdasarkan tabel distribusi t)}$$

Pengaruh masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

**a. Uji T pada Variabel *Financing To Deposit Ratio* (X1)**

Dari tabel 4.11, bisa dilihat bahwa nilai variabel *Financing To Deposit Ratio* (X1) diperoleh  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 6,972 dengan nilai sig 0,000. Karena nilai  $t_{\text{hitung}}$   $6,972 > t_{\text{tabel}} 2,110$  dan nilai sig  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_{a1}$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Financing To Deposit Ratio* (X1) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2017-2021.

**b. Uji T pada Variabel *Non Performing Financing* (X2)**

Dari tabel 4.11, bisa dilihat bahwa nilai variabel *Non Performing Financing* (X2) diperoleh  $t_{\text{hitung}}$  sebesar -5,557 dengan nilai sig 0,000. Karena nilai  $t_{\text{hitung}}$   $-5,557 > t_{\text{tabel}} 2,110$  (dalam hal ini nilai minus diabaikan sehingga menjadi  $5,557 > 2,110$ ) dan nilai sig  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_{a2}$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Non Performing Financing* (X2) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2017-2021.

**c. Uji T pada Variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X3)**

Dari tabel 4.11, bisa dilihat bahwa nilai variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X3) diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -7,594 dengan nilai sig 0,000. Karena nilai  $t_{hitung} -7,594 > t_{tabel} 2,110$  (dalam hal ini nilai minus diabaikan sehingga menjadi  $7,594 > 2,110$ ) dan nilai sig  $0,000 < 0,05$  maka  $H_03$  ditolak dan  $H_{a3}$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X3) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2017-2021.

**3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi  $R^2$  digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi yang semakin mendekati angka satu maka variabel independen yang ada dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel independen. Nilai model dikatakan kurang baik apabila  $R^2 < 50\%$ , model cukup baik apabila  $50\% < R^2 < 75\%$ , dan model dikatakan sangat baik apabila  $R^2 > 75\%$ . Berikut hasil koefisien determinasi:

**Tabel 4.12**

**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,977 <sup>a</sup>	,955	,946	,03697

a. Predictors: (Constant), SQRT\_X3, SQRT\_X2, SQRT\_X1

Sumber: Data Diolah dengan SPSS Versi 24

Berdasarkan tabel 4.12 diatas, dapat diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0,955 atau 95,5%. Hal tersebut berarti bahwa variabel independen (*Financing To Deposit Ratio*, *Non Performing Financing* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional) bisa menerangkan variabel dependen (*Return On Asset*) sebesar 95,5%. Sedangkan sisanya 4,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### C. PEMBAHASAN

#### 1. Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2017-2021

Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan suatu entitas usaha dalam menghasilkan laba. Profitabilitas sangat penting karena profitabilitas merupakan tujuan utama entitas usaha dalam melakukan usahanya. Selain itu profitabilitas juga dapat digunakan untuk mengetahui baik buruknya kinerja suatu entitas usaha dalam menjalankan usahanya.<sup>8</sup>

*Return On Asset* (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas. ROA penting bagi suatu bank karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ROA

---

<sup>8</sup>Slamet Riyadi dan Agung Yulianto, "Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, *Financing To Deposit Ratio* dan *Non Performing Finncing* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", *Accounting Analysis Journal*, Vol. 3, No. 4 (November, 2014), 468.

diantaranya yaitu *Financing To Deposit Ratio*, *Non Performing Financing*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional.

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan (Uji F) yang didapat pada tabel 4.10 diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 112,673 dengan nilai sig 0,000. Sedangkan hasil dari perhitungan nilai  $F_{tabel}$  sendiri menunjukkan nilai sebesar 3,24. Karena nilai  $F_{hitung}$  112,673 > 3,24 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Jadi dapat diputuskan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang artinya variabel *Financing To Deposit Ratio*, *Non Performing Financing* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada PT Bank Muamalat Indonesia periode 2017-2021.

Berdasarkan hasil pengujian diatas, dapat diartikan bahwa semakin tinggi *Financing To Deposit Ratio* dan semakin rendah *Non Performing Financing* serta Biaya Operasional Pendapatan Operasional maka profitabilitas (ROA) akan meningkat. Laba akan meningkat jika perusahaan efisien dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya dan laba yang besar akan menarik investor karena hal tersebut menandakan bahwa perusahaan memiliki tingkat *return* yang tinggi. Sebaliknya, jika perusahaan tidak efisien dalam menggunakan aktivitya maka laba yang dihasilkan akan menurun dan akan menimbulkan kerugian terhadap perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori Farah Margaretha yang menyatakan semakin besar nilai ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.<sup>9</sup> Untuk dapat menjaga kinerja bank yang perlu dilakukan adalah tetap menjaga tingkat profitabilitasnya.

---

<sup>9</sup>Farah Margaretha, *Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa* (Jakarta: Grasindo, 2007), 61.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asyiqah NurAkmaliyah dan Mulia Amirullah yang berjudul “Pengaruh FDR, NPF, dan BOPO Terhadap ROA pada PT BNI Syariah periode 2010-2019”. Hasil dari penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa secara simultan FDR, NPF dan BOPO berpengaruh terhadap ROA.<sup>10</sup>

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh FDR, NPF, dan BOPO terhadap ROA perlu dilihat nilai koefisien determinasinya. Adapun berdasarkan hasil pengujian koefisien dereminasi pada tabel 4.12 dapat diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0,955 atau 95,5%. Hal tersebut berarti bahwa variabel independen (*Financing To Deposit Ratio*, *Non Performing Financing* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional) bisa menerangkan variabel dependen (*Return On Asset*) sebesar 95,5%. Sedangkan sisanya 4,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

## **2. Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2017-2021**

Hasil yang didapat pada tabel 4.11, variabel *Financing To Deposit Ratio* (X1) diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 6,972 dengan nilai sig 0,000. Karena nilai  $t_{hitung}$  6,972 >  $t_{tabel}$  2,110 dan nilai sig 0,000 < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Financing To Deposit Ratio* (X1) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2017-2021.

---

<sup>10</sup> Asyiqah Nur Akmaliyah dan Mulia Amirullah, “Pengaruh FDR, NPF, dan BOPO Terhadap ROA Pada PT BNI Syariah Periode 2010-2019”, *Jurnal Ekonomi Rabbani*, Vol. 1, No. 1 (Mei 2021), 32.

Dari hasil pengujian regresi linier berganda pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi variabel *Financing To Deposit Ratio* (FDR) bertanda positif yaitu sebesar 0,109. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jika terjadi peningkatan pada FDR sebesar 1% maka diprediksi akan mengalami peningkatan sebesar 0,109 terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2017-2021 dengan asumsi variabel independen yang lain tidak berubah

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Financing To Deposit Ratio* merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi *Return On Asset* pada Bank Muamalat Indonesia periode 2017-2021. FDR adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. FDR bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh bank memiliki kondisi kesehatan bank dalam menjalankan kegiatan usahanya.<sup>11</sup>

FDR berpengaruh positif terhadap ROA memiliki arti bahwa semakin tinggi nilai FDR maka semakin mempengaruhi nilai profitabilitas (ROA) Bank Muamalat Indonesia. Apabila rasio FDR tinggi, maka dapat diartikan bahwa jumlah pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah akan meningkatkan profitabilitas bank tersebut dengan catatan bank mampu menyalurkan pembiayaan dengan efektif. Bank Indonesia menetapkan besarnya standar *Financing To Deposit Ratio* (FDR) yaitu 80-100%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan Bank Muamalat Indonesia dalam menyediakan dana likuid untuk mengantisipasi adanya risiko pembiayaan masih kurang baik karena rata-rata FDR secara statistik pada tabel 4.2 diketahui sebesar 74% dan masih berada dibawah standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Hal ini disebabkan karena besarnya

---

<sup>11</sup>Muhammad, *Bank Syari'ah Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 86.

pemberian pembiayaan oleh bank namun tidak dikelola dengan baik dan tidak dilakukan dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Kualitas pembiayaan yang buruk akan berujung pada pembiayaan macet dan meningkatkan risiko hilangnya pendapatan. Alasan ini menjadi salah satu faktor mengapa FDR yang berpengaruh positif tidak menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Rasio FDR yang rendah menunjukkan bank yang kurang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang tidak tersalurkan. Sebaliknya, rasio FDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak likuid yang berdampak pada resiko pembiayaan bermasalah.<sup>12</sup>

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nadi Hernadi Moorey, Sukimin, dan Juwari dengan judul “Pengaruh FDR, BOPO, NPF dan CAR Terhadap ROA Pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019” yang juga menyatakan bahwa secara parsial FDR berpengaruh positif terhadap ROA.<sup>13</sup> Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lemiyana dan Erdah Litriani dengan judul “Pengaruh NPF, FDR, BOPO, Terhadap ROA Pada Bank Umum Syariah” yang menyatakan bahwa secara parsial FDR tidak berpengaruh terhadap ROA.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Nurul Altifah Dwi, "Analisis Pengaruh NPF, FDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada BNI Syariah Di Indonesia Periode 2015-2018", (Skripsi: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019), 82.

<sup>13</sup> Nadi Hernadi Moorey, Sukimin, dan Juwari, “Pengaruh FDR, BOPO, NPF, dan CAR Terhadap ROA Pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019”, *Jurnal Geo-Ekonomi*, Vol. 11, No. 1 (Maret, 2020), 85.

<sup>14</sup>Lemiyana, Erdah Litriani, “Pengaruh NPF, FDR, BOPO Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah”, *Jurnal I-Economic*, Vol. 2, No. 1 (Juli, 2016), 44-45

### **3. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2017-2021**

Hasil yang didapat pada tabel 4.11, variabel *Non Performing Financing* (X2) diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -5,557 dengan nilai sig 0,000. Karena nilai  $t_{hitung} - 5,557 > t_{tabel} 2,110$  (dalam hal ini nilai minus diabaikan sehingga menjadi  $5,557 > 2,110$ ) dan nilai sig  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Non Performing Financing* (X2) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2017-2021.

Dari hasil pengujian regresi linier berganda pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi variabel *Non Performing Financing* (NPF) bertanda negatif yaitu sebesar -0,134. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jika terjadi peningkatan pada NPF sebesar 1% maka diprediksi akan mengalami penurunan sebesar -0,134 terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2017-2021 dengan asumsi variabel independen yang lain tidak berubah.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Financing* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2017-2021. NPF yang berpengaruh negatif berarti semakin tinggi nilai NPF maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank dan juga menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah semakin besar serta bank tidak profesional dalam mengelola kreditnya sehingga dapat menurunkan nilai profitabilitasnya. Hal ini disebabkan karena meningkatnya biaya yang dikeluarkan oleh bank saat terjadinya pembiayaan bermasalah, sehingga biaya pencadangan aset produktif yang dibutuhkan menjadi lebih tinggi dan

mengurangi pendapatannya. Sebaliknya, semakin rendah NPF maka keuntungan bank tersebut akan meningkat

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Veithzal Rivai yaitu NPF suatu bank yang tinggi menandakan bahwa bank tersebut memiliki risiko pembiayaan yang ditanggung olehnya. Semakin tinggi nilai NPF suatu bank maka nilai profitabilitasnya semakin turun. Sehingga NPF berpengaruh negatif terhadap ROA.<sup>15</sup> Untuk meningkatkan profitabilitas (ROA) maka dapat dilakukan dengan cara mengontrol pembiayaan dan menyeleksi nasabah supaya tidak terjadi pembiayaan bermasalah yang cukup besar. Jika terjadi pembiayaan bermasalah, maka bank harus mampu menganalisis penyebabnya sehingga dapat melakukan upaya untuk melancarkan kembali kualitas pembiayaan pada bank tersebut.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indra Gunawan, Endah Dewi Purnamasari, dan Budi Setiawan dengan judul “Pengaruh CAR, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah Bukopin Periode 2012-2018” yang juga menyatakan bahwa secara parsial NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).<sup>16</sup> Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yosi Stefhani dengan judul “Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR Terhadap ROA Bank Syariah Periode 2010-2015” yang menyatakan bahwa secara parsial NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Veithzal Rivai, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 852.

<sup>16</sup>Indra Gunawan, Endah Dewi Purnamasari dan Budi Setiawan, “Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syariah Bukopin Periode 2012-2018”, *Jurnal Manajemen SDM, Pemasaran dan Keuangan*, Vol. 01, No. 01 (Maret, 2020), 19.

<sup>17</sup> Yosi Stefhani, “Pengaruh CAR, BOPO, dan FDR Terhadap ROA Bank Syariah Periode 2010-2015”, *Jurnal ManajemenUSNI*, Vol. 1, No. 1 (Agustus 2016), 1.

#### **4. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2017-2021**

Hasil yang didapat pada tabel 4.11, variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X3) diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -7,594 dengan nilai sig 0,000. Karena nilai  $t_{hitung}$  -7,594 >  $t_{tabel}$  2,110 (dalam hal ini nilai minus diabaikan sehingga menjadi 7,594 > 2,110) dan nilai sig 0,000 < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X3) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2017-2021.

Dari hasil pengujian regresi linier berganda pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) bertanda negatif yaitu sebesar -1,054. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jika terjadi peningkatan pada BOPO sebesar 1% maka diprediksi akan mengalami penurunan sebesar -1,054 terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2017-2021 dengan asumsi variabel independen yang lain tidak berubah.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2017-2021. BOPO yang berpengaruh negatif berarti semakin tinggi tingkat beban pembiayaan bank maka laba yang diperoleh akan semakin kecil. Tingginya beban biaya operasional bank yang menjadi tanggungan bank, umumnya akan dibebankan pada pendapatan yang diperoleh dari alokasi pembiayaan. Beban atau

biaya kredit yang semakin tinggi mengurangi permodalan dan laba yang dimiliki bank, jika kondisi biaya operasional semakin meningkat tetapi tidak diiringi dengan pendapatan operasional maka akan mengakibatkan menurunnya profitabilitas (ROA). Hal ini berarti bahwa jika BOPO mengalami peningkatan berarti efisiensi menurun maka ROA yang diperoleh bank akan menurun. Hal tersebut disebabkan karena tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya berpengaruh terhadap pendapatan yang dihasilkan oleh Bank Muamalat Indonesia. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik. BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Slamet Riyadi yaitu rasio BOPO berpengaruh terhadap suatu bank. Semakin rendah nilai BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Sebaliknya, semakin tinggi nilai BOPO maka semakin tidak efisien suatu bank dalam mengendalikan biaya sehingga keuntungan yang diperoleh semakin kecil dan profitabilitas menurun.<sup>18</sup>

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh KhuzaematulHasanah dan Selamet Riyadi dengan judul “Pengaruh NPF, FDR dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2015-2019” yang juga menyatakan bahwa secara parsial BOPO berpengaruh negatif terhadap

---

<sup>18</sup>Slamet Riyadi, *Banking Assets And Liability Management* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), 159.

ROA.<sup>19</sup>Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholis dengan judul “Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, NPF dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Umum Syariah” yang mengungkapkan bahwa secara parsial BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Khuzaematul Hasanah dan Selamat Riyadi, “Pengaruh NPF, FDR dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2015-2019”, *Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmadiyah*, Vol. 4, No. 2 (Juni 2021), 126.

<sup>20</sup>Nur Kholis dan Lintang Kurniawati, “Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, NPF dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Umum Syariah”, *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, Vol. 4 No. 2 (Juli 2018), 75.

